

## PERAN AKUNTANSI KEBERLANJUTAN: AKUNTABILITAS DALAM EKOLOGI, SOSIO, DAN EKONOMIK

### Sustainability Accounting Role: Accountability in Ecology, Socio, and Economy

Syaiful Hifni <sup>1\*</sup>, Akhmad Sayudi <sup>2</sup>, Atma Hayat <sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Kayutangi, Banjarmasin, Indonesia

<sup>1\*</sup> Penulis koresponden: shifni@yahoo.com, <sup>2)</sup> sayudi.akhmad@yahoo.com, <sup>3)</sup> ahayat@ulm.ac.id

#### Abstract

This article presents how organizations have the readiness to achieve implementation with the role of sustainability accounting design. Goal-based to support the value of information through communication with the sustainability of ecological information, social information, and information for economic (Financial) perspectives. This article is based on survey research, which uses factors, namely organizational development (strategic, social, administrative, and technical) using the sustainability accounting design feature as a system of the Global Reporting Initiative (GRI). Based on coherence and correspondence where sustainability accounting is part of an integrated reporting system feature, the study involved 86 (eighty-six) respondents (Lecturers and Students of Master of Accounting). The role of sustainability accounting in a lot of literature, and based on perceptions of research respondents, is justified by the results: empirical facts of measurement results by testing using non-parametric statistics namely Chi-Square and Contingency tables, indicates a difference ( $X^2$  Observation of 31.56 >  $X^2$  Table of 26.296, with  $df = 16$  at the level of  $X^2 : 0.05$ ). There is a relationship between organizational development and the role of sustainability accounting as part of an integrated reporting system, with C Contingency 0.223, as a Small correlation: low relationship. While based on the Cramer Coefficient of Association is 0.114 as "Slight correlation: almost negligible relationship. Here empirical facts show that sustainable accounting has clarity on roles (goals and processes) for ecological, socio, and economic accountability for the principles of environmental sustainability. This finding shows that wetlands as an integral part of ecology need to be reported in sustainable accounting, namely with the relevance of the content and form of information, and explained by aspects of social relations and economic perspectives.

**Keywords:** economic, organizational development, social, sustainability accounting, wetland ecology

## 1. PENDAHULUAN

Perspektif akuntabilitas dan kinerja organisasi melalui peran akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*) yang terkait dengan konsep akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) dikemukakan dalam *milestone* pelaporan keberlanjutan menuju pelaporan terintegrasi 2020 (IIRC 2011; GRI 2013). Sesuai dengan Hannah (2010; Ministry of Environment (2002); ISO 26000, dan ISO 14001, makna definitif akuntansi keberlanjutan terkait penekanan definisi dari akuntansi, manajemen lingkungan dalam model pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Akuntansi lingkungan dinyatakan sebagai proses mengolah data/informasi yang menunjukkan bagaimana mengurangi dampak negatif dan menciptakan nilai positif organisasi dalam akuntabilitas lingkungan. Akuntansi keberlanjutan sebagai *outcome* dari berbagai proses sistem akuntansi lingkungan melakukan pengukuran sebagai sistem akuntansi untuk

mengkomunikasikan "*incremental*" proses dari organisasi terkait capaian kinerja ekonomik (keuangan) dalam pengelolaan dan keterkaitan dengan keberlanjutan lingkungan (*natural, socio*). Akuntansi keberlanjutan sebagai isu global dalam pelaporan keberlanjutan menjadi bagian dari tantangan pelembagaan sistem pelaporan terintegrasi (2020) sebagai ide yang digagas melalui Global Reporting Initiative (Stubbs dan Higgins 2012; GRI 2013).

Sesuai *milestone* dikemukakan tahapan sistem pelaporan global yang meliputi: (i) Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*); (ii) Komentar Manajemen (*Management Commentary*); (iii) Tata Kelola dan Renumerasi (*Governance and Remuneration*); (iv) Pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*); (v) Pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) menuju pelaporan terintegrasi dalam tahun 2020 (IIRC 2011). Sistem pelaporan sebagai sarana dalam memenuhi akuntabilitas organisasi sesuai dengan pola pengelolaannya berkembang mengikuti isu-isu

global lingkungan, seperti MDGs (2000-2015), *World Summit on Sustainable Development 2002*; SDGs (2015-2030). Fitur akuntansi keberlanjutan sebagai pelaporan keberlanjutan terkait dengan tujuan pengelolaan dan pelaporan organisasi untuk kemaslahatan manusia dan planet (Hannah, 2010) yang menjadi bagian dari disain sistem pelaporan terintegrasi. Dalam konteks akuntabilitas pelaporan, secara fungsional, substansi dari definisi, fungsi dan berkembangnya akuntansi berkelanjutan adalah dari CSR dan bagaimana manajemen memberikan akuntabilitas (Abrams 1951; Carroll 1979; Frederick 2006). Perkembangan selanjutnya adalah dipicu isu kontemporer peran akuntansi keberlanjutan sebagai milestone pelaporan global menuju 2020 (IIRC 2011, Rankin *et al.* 2012; GRI, 2013), di mana pelaporan lingkungan sebagai dasar dari eksistensi model akuntansi berkelanjutan (Hannah 2010, Jones dan Ratnatunga 2012; Elena and George 2017), hadir memberikan korespondensi model sistem akuntansi ini dengan tantangan untuk implementasinya. Sejumlah riset terkait aspek akuntansi keberlanjutan dengan akuntabilitas pada aspek keberlanjutan natural, sosial dan perspektif ekonomik dikemukakan secara kontingensi (Bebbington 1997; Yongqiang 2011; DeSimone 2013; Mark 2015; Matthew *et al.* 2016; Nursyazwanni 2017; Carlos *et al.* 2018). Dalam konteks global terkait GRI (Global Reporting Initiative & Global Reporting Index), ini menjadi isu kontemporer yang mendorong semua organisasi dapat memenuhi implementasi dengan menerapkan sistem secara melembaga untuk kinerja akuntabilitas.

Menuju akuntabilitas peran akuntansi berkelanjutan dalam menyertai implementasi sistem pelaporan terintegrasi di tahun 2020, menjadi penting dalam menilai pengembangan organisasi untuk dapat memenuhi implementasi sistem akuntansi keberlanjutan. Sesuai perspektif teori, hal ini dapat dijelaskan secara mendasar dengan adanya tanggungjawab organisasi pada *stakeholders* dan lingkungan dengan aspek keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Organisasi bekerja dalam kondisi mengelola sumber daya ekonomi yang terbatas, namun memerlukan kondisi untuk dapat melakukan praktek bisnis yang akuntabel. Sesuai teori kelembagaan, organisasi tidak saja fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada sisi lingkungan natural dan sosial (Carpenter dan Feroz 2001; Comyns 2017). Teori kelembagaan merupakan komplemen dari teori ekonomi yang memiliki makna umum (*in general*), dan dalam konteks makna khusus (*particular*) dikemukakan sebagai teori ketergantungan sumber daya

(*resources dependency theory*). Berdasarkan perspektif teori kelembagaan dapat menjadi alat penjelas terkait peran akuntansi keberlanjutan yang dapat merepresentasikan perubahan isomorfik kelembagaan. Secara mendasar suatu implementasi praktek akuntansi organisasi dijelaskan melalui aspek *coercive, normative and mimetic institutional isomorphics* (DiMaggio and Powell 1983).

Pengembangan organisasi melalui kecerdasan organisasi dan pengetahuan manajemen yang dinilai dalam sisi strategik, sosial, teknis dan administratif (Albrecht 1983; 2002) dapat menjadi alat dalam menilai keterterimaan sistem akuntansi keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan memiliki *content element* pelaporannya, meliputi 3 tiga) levels sustainability (Elena and George 2017), yaitu. (i) *Sustainable Society*; (ii) *Sustainable Organization*; (iii) *Leadership for Sustainability*. Sistem pelaporan fokus pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), kesinambungan lingkungan (*the environment*), dan pengembangan sosial (*social development*). Konsep model pelaporan keberlanjutan menuju peran akuntansi berkelanjutan mengelola dan melaporkan lebih dari aspek profit dan perhatian juga pada people (lingkungan sosial) dan planet (lingkungan natural).

Sejumlah kajian dilakukan memberikan fakta, salah satu yang pertama dari studi mendalam tentang kualitas pelaporan keberlanjutan untuk entitas universitas yang termasuk dalam basis data GRI (Romolini *et al.* 2015). Perhatian terhadap pelaporan keberlanjutan adalah sangat tinggi dengan mengacu pada perspektif peran pendidikan tinggi. Menilai koherensi dan korespondensi model ini diperlukan untuk menilai tingkat penerapan dalam kematangan pelaporan keberlanjutan; organisasi melaporkan dan mengukur kualitasnya dengan mengevaluasi syarat *Global Reporting Initiative* (GRI). Implikasinya adalah dalam menilai tingkat capaian akuntabilitas dengan syarat indikator kinerja Global Reporting Index (GRI) sebagai syarat yang penting diungkapkan dalam pelaporan. Peran akuntansi berkelanjutan dapat dijelaskan dengan prinsip kepatuhan pada nilai-nilai global dalam akuntabilitas manajemen lingkungan natural, sosio (ISO 14001; ISO 26000). Ada minat yang meluas dalam standar global untuk memenuhi pelaporan keberlanjutan untuk kesejahteraan, tetapi hambatan utama untuk mengembangkan ide ini adalah apakah mungkin mencapai konsensus universal dan bermakna tentang apa 'keberlanjutan' atau 'kesejahteraan' secara berarti (Hannah 2010). Sebagai aktifitas ilmiah, kajian kontingensi dilakukan untuk menilai pengembangan organisasi

dengan koherensi dan korespondensi dengan fitur sistem pelaporan keberlanjutan.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan statistik inferensial non Parametrik. Subjeknya adalah aspek strategik, sosio, teknik, dan administratif terkait fitur pelaporan keberlanjutan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik kuesioner, dokumentasi. Data sekunder dikumpulkan melalui data dokumentasi dari Laporan kajian sebelumnya pada aspek pelaporan keberlanjutan.

Populasi penelitian ini adalah dosen dan Mahasiswa pada Universitas Lambung Mangkurat dan Poliban Banjarmasin. Jumlah populasi sasaran (Dosen) adalah 151 orang, dan jumlah populasi sasaran mahasiswa adalah 51 orang. Sampel yang dijadikan dasar menarik kesimpulan untuk generalisasi dari populasi, jumlahnya ditentukan dengan dasar pendekatan keterwakilan sampel secara judgment sampling, serta keterwakilan sampel yang memenuhi kesesuaian dengan teknik analisis data yang digunakan. Jumlah sampel penelitian adalah 86 (delapan puluh enam) responden.

Menggunakan teknis statistic non parametric yaitu Chi-kuadrat (Chi-square) dan tabel Contingency dalam mengukur frekuensi observasi ( $F_o$ ) dan frekuensi yang diharapkan ( $F_e$ ). Data dianalisis dengan analisis informasional, dan analisis dengan menggunakan statistik non parametrik Chi-Kuadrat dan C Contingensi. Tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan skor untuk setiap variabel dengan masing-masing indikator. Indikator yang dipenuhi diberi nilai 1 dan tidak dipenuhi diberi nilai 0. Jumlah maksimal setiap indikator dari setiap variabel adalah 5 dan paling rendah nilai 0.

Penggunaan tabel Contingency: Tabel ini berisikan distribusi frekuensi observasi ( $F_o$ ) yang dihasilkan dari tabulasi skor dari setiap indikator dari satu variabel. Berdasarkan data  $F_o$  dapat dihitung distribusi frekuensi yang diharapkan ( $F_e$ ) yang dihasilkan dengan menggunakan rumus yang ditetapkan. Analisis: Nilai  $X^2_o$  dibandingkan dengan nilai  $X^2$  tabel, yaitu untuk menguji  $H_01$  tentang uji beda, di mana jika  $X^2_o > X^2$  tabel maka  $H_01$  dapat ditolak, dan sebaliknya jika  $X^2_o < X^2$  tabel maka  $H_01$  tidak dapat ditolak.  $X^2$  tabel ditentukan sesuai

tabel Chi-Kuadrat, yaitu dengan (baris - 1) x (kolom -1).

Nilai koefisien kontingensi (Contingency C) didapat dari rumus

$$C = \sqrt{X^2_o / N + X^2_o}$$

Dalam hal ini, C = koefisien asosiasi yang nilainya terbatas antara  $0 < 1$ ; 0 = tidak ada hubungan dan 1= hubungan sempurna;  $X^2_o$  = Chi-kuadrat observasi; N = Jumlah frekuensi.

Nilai Koefisien kontingensi juga dihitung berdasarkan rumus Cramer Coefficient of Association dengan rumus:  $C = \sqrt{X^2_o / N (L-1)}$  untuk  $L = \min (b \times k)$

Interpretasi terhadap nilai C didasarkan pada Guilford's Empirical Rule.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pengukuran Aspek Pengembangan Organisasi

Keterterimaan peran strategi tujuan fundamental adalah sangat kuat (90,69%) dalam membedakan dan membentuk hubungan dengan peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah frekuensi jawaban Peran Strategi Tujuan Fundamental

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	0	0	7	1	78	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Sesuai acuan penilaian pada 5 (lima) indikator peran strategik tujuan fundamental menunjukkan koherensi dan korespondensi setiap indikator dalam memberikan peran pada akuntansi keberlanjutan (Tabel 2). Dimensi akuntansi keberlanjutan sebagai bagian dari milestone menuju pelaporan terintegrasi, meliputi aspek fundamental, yaitu mengkomunikasikan aspek keberlanjutan dalam dimensi economy, environmental, dan society. Hal ini dapat dijabarkan ke dalam pelaporan keberlanjutan dengan tataran: *corporate citizenship, creating share value, stakeholder engagement, business ethics, corporate social responsibility, sustainability*. Perspektif peran akuntansi keberlanjutan adalah bagaimana kejelasan tujuan dari organisasi secara fundamental dalam menyajikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam pelaporan organisasi (Maria *et al.* 2016). Tujuan fundamental terkait pelaporan (Ministry of Environment 2002) adalah terkait dengan pemenuhan fungsi dan peran dari sistem informasi lingkungan organisasi. Tujuan mendasar adalah untuk (i) mengkomunikasikan nilai biaya konservasi lingkungan (*environmental conservation cost*) dan

hal yang berkiatan dan bernilai dalam manfaat ekonomik (*economic benefit associated*) berkaitan dengan aktifitas konservasi lingkungan (*environmental conservation activities*) sebagai kinerja ekonomik atau keuangan (*finance performance*); (ii) manfaat konservasi lingkungan (*environmental conservation benefit*) sebagai kinerja lingkungan (*environmental performance*). Tujuan tersebut dipenuhi melalui fungsi akuntansi lingkungan yang melakukan fungsi identifikasi, klasifikasi dan pengukuran beban dan manfaat (*cost dan benefit*) dari aktifitas organisasi dalam mengelola, dan dalam keterkaitan dengan aspek ekonomik (keuangan), lingkungan social dan lingkungan natural. Melalui akuntansi berkelanjutan fungsi sistem akuntansi lingkungan dikomunikasikan sebagai “*incremental process*” dari sistem akuntansi lingkungan. Secara internal terdapat tujuan mendasar dari peran pelaporan, yaitu: memenuhi informasi aspek lingkungan dalam *cost dan benefit* untuk pengambilan keputusan organisasi. Secara eksternal memberikan informasi dalam ukuran kuantitatif terkait akuntabilitas pengelolaan lingkungan kepada *stakeholders* organisasi.

Tabel 2. Tanggapan responden pada aspek strategi pengembangan Peran Strategi Tujuan Fundamental

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Meningkatkan kualitas informasi yang tersedia untuk pihak penyedia modal keuangan	85	1
2	Memungkinkan alokasi yang lebih efisien dan produktif dari modal ( <i>new capitals</i> ) selain modal keuangan	82	4
3	Meningkatkan akuntabilitas dan pelayanan untuk dasar yang luas dari aspek Modal “ <i>new capitals</i> ” ( keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan alam),	84	2
4	Pemenuhan informasi yang mendukung pengambilan keputusan dengan tindakan yang berfokus pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang.	83	3
5	Tujuan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang saling keterkaitan dari aspek Modal “ <i>new capitals</i> ” ( keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan alam),	81	5

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Keterterimaan strategi prinsip panduan adalah dalam hubungan yang kuat (87,21%) dalam membedakan dan membentuk hubungan dengan peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 3).

Sesuai acuan penilaian pada 5 (lima) indikator peran strategik prinsip panduan (*guiding principles*) menunjukkan koherensi dan korespondensi setiap indikator dalam memberikan peran pada akuntansi keberlanjutan (Tabel 4). Prinsip yang memberikan

panduan sebagai *guiding principles* dalam penerapan fungsi peran akuntansi keberlanjutan komunikasi informasi. Ada penekanan bahwa pemangku kepentingan dapat mempengaruhi keputusan organisasi dalam mengadopsi praktek pelaporan lingkungan dan memberikan penguatan pada *lead to competitive advantage* organisasi (Vera et al. 2016). Hal ini terkait mandatori untuk menyajikan sesuai prinsip pada tujuan pelaporan dengan pengungkapan akuntabilitas aspek *environmental, social, and governance* (ESG). Hal ini juga termasuk dalam hal menerima pengungkapan pelaporan organisasi terkait isu kualitas mutu global pada manajemen lingkungan (ISO 26000; ISO 14001).

Tabel 3. Jumlah frekuensi jawaban Peran Strategi Prinsip Panduan

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	1	0	5	5	75	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Tabel 4. Tanggapan responden pada aspek strategik pengembangan Peran Strategi Prinsip Panduan

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Prinsip pelaporan terintegrasi berorientasi masa depan	85	1
2	Untuk memungkinkan keputusan yang komprehensif pada aspek pengelolaan serta akuntabel	82	4
3	Prinsip keterkaitan dan ketergantungan antara aspek capital dalam menciptakan nilai dari waktu ke waktu,	81	5
4	Prinsip pemenuhan informasi yang menghubungkan kepentingan antara stakeholders.	82	4
5	Prinsip kualitas informasi dalam hubungan organisasi dengan <i>stakeholders</i> kunci organisasi;	83	3

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Dalam batas GRI, peran prinsip panduan memberikan relasi dengan syarat kinerja sistem manajemen mutu global (ISO 26000). Sebagai *Guidance on Social Responsibility*, serta ISO (14001) sebagai ISO Manajemen lingkungan. Pernyataan terkait pengelolaan yang akuntabel, selaras dikemukakan Sistem tata kelola perusahaan yang mewujudkan orientasi tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan yang berbeda. *vis-a`-vis* para pemangku kepentingan perusahaan sebagai konteks *stakeholders*- dapat dilihat sebagai faktor penentu sumber daya khusus kelompok yang tidak akan dapat dipindahtangankan di berbagai negara-bangsa, yang mengarah pada kinerja korporat dan ekonomi yang berbeda (Manzur and Claudio 2017).

Keterterimaan fungsi teknis syarat kunci pelaporan kuat berperan (79,06%) dalam membedakan dan membentuk hubungan dengan peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah frekuensi jawaban Fungsi Teknis Syarat Kunci Pelaporan

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	1	2	6	9	68	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Mengacu hasil pengukuran pada 5 (lima) item indikator menunjukkan syarat kunci pelaporan yang mendukung peran akuntabilitas melalui peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 6). Peran akuntansi keberlanjutan hadir melalui kejelasan pengukuran elemen *cost* dan *benefit*. Juga pemenuhan pada syarat definisi, dan peran akuntansi keberlanjutan juga berkaitan dengan pengakuan dalam periode pelaporan, klasifikasi elemen, serta pengungkapan elemen informasi yang diperlukan dalam kejelasan proses pelaporan. Fungsi teknis pemenuhan syarat kunci pelaporan dari fitur pelaporan keberlanjutan memerlukan dasar kualitas pada isi informasi dan bentuk informasi. Sesuai acuan (Ministry of Environment, 2002) dikemukakan "Environmental Accounting under Guidelines", yang meliputi antara lain berbagai dimensi untuk informasi akuntansi lingkungan. Informasi yang menunjukkan bagaimana hubungan lingkungan kelolaan dengan Negara atau pemerintahan, dan terkait target aktifitas organisasi untuk akuntabel pada lingkungan. Pada perspektif organisasi hal ini juga meliputi focus pelaporan pada sektor swasta (private), dan masyarakat. Konteks komunikasi terkait tiga *key facets*, yaitu: (i) biaya konservasi lingkungan (nilai uang), (ii) manfaat pelestarian lingkungan (unit fisik), dan (iii) manfaat ekonomi yang terkait dengan kegiatan pelestarian lingkungan (dalam nilai moneter). Peran akuntansi dipenuhi untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan kegiatan organisasi/perusahaan berdasarkan pada biaya pelestarian lingkungan atau manfaat ekonomi yang terkait dengan kegiatan pelestarian lingkungan, kinerja keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam nilai moneter, dan lingkungannya. Implementasinya dalam komunikasi informasi akan meliputi, seperti pengelolaan dan pelaporan aspek lahan basah yang menjadi kelolaan dan keterkaitan hadirnya akuntabilitas organisasi (Pemerintah, Private, Sosio).

Keterterimaan fungsi teknis isi elemen laporan adalah kuat berperan (75,58%) dalam

membedakan dan membentuk hubungan dengan peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 7).

Tabel 6. Tanggapan responden pada aspek teknis pengembangan Fungsi Teknis Syarat Kunci Pelaporan (*key requirement*)

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Dijabarkan ke dalam sistem komunikasi yang dirancang dan teridentifikasi;	81	5
2	Dijabarkan dari prinsip ke dalam cara teknis dengan mengelola informasi yang ringkas – relevan	80	6
3	Dijabarkan dari justifikasi manajemen pada isi pelaporan;	76	10
4	Pemenuhan informasi ringkas yang material dengan validitas informasi yang memenuhi konsistensi untuk periode pelaporan informasi.	83	3
5	Dijabarkan dari prinsip ke dalam cara teknis dengan mengelola informasi berkelanjutan yang memenuhi daya banding waktu ke waktu, serta dengan organisasi lain.	77	9

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Tabel 7. Jumlah frekuensi jawaban Fungsi Teknis Isi Elemen Laporan

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	1	3	6	11	65	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Mengacu pada pengukuran 5 (lima) item fungsi teknis isi elemen laporan menunjukkan adanya peran akuntansi keberlanjutan dengan kejelasan proses pengkomunikasian informasi (Tabel 8). Beberapa studi dikembangkan sesuai dengan ide Global Reporting Initiative (GRI/IIRC 2014), dalam menetapkan "the index of environmental report" (Carlos, et al, 2018). Hal ini diimplementasikan dalam padanan dan penjabaran dari isi elemen laporan dalam 95 items. Elemen dibagi ke dalam 7 (tujuh) struktur kategori, yaitu : (i) *structure of governance and management systems*, (ii) *credibility*, (iii) *environmental development indicators*, (iv) *environmental expenses*, (v) *vision and strategy*, (vi) *environmental profile*, and (vii) *environmental initiatives*. Perspektif isi elemen pelaporan dikemukakan terkait dengan identifikasi elemen *cost and benefit* dari aktifitas konservasi lingkungan, menyediakan cara terbaik yang mungkin dari pengukuran secara kuantitatif dari transaksi (*transactions*), kejadian (*events*) dan peristiwa (*circumstances*) terkait lingkungan sosio, natural dalam ukuran kuantitatif (*accounting number*), dan dapat mendukung pengkomunikasiannya (Ministry of Environment 2002).



Tabel 8. Tanggapan responden pada aspek teknis pengembangan Fungsi Teknis Isi Elemen Laporan

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Informasi tentang gambaran organisasi dengan lingkungan eksternal untuk resiko dan peluang	78	8
2	Informasi sebagai pelaporan aspek tata kelola organisasi dengan kinerja keuangan serta kinerja non keuangan	77	9
3	Informasi tentang aspek model bisnis organisasi terkait visi dan strategi organisasi	81	5
4	Informasi terkait aspek strategik pada tantangan dan ketidakpastian dalam alokasi sumber daya	79	7
5	Informasi sebagai dasar persiapan dan presentasi untuk aspek-aspek yang diukur dan dievaluasi	79	7

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Keterterimaan peran sosio ekonomi dalam relasi lingkungan adalah kuat berperan (74,41 %) dalam membedakan dan membentuk hubungan dengan peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 9).

Tabel 9. Jumlah frekuensi jawaban Peran Sosio Ekonomi dalam Relasi Lingkungan

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	1	1	5	15	64	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Pengukuran pada 5 (lima) item indikator dari peran sosio ekonomi dalam relasi lingkungan memberi kejelasan tujuan akuntabilitas organisasi melalui peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 10). Dalam perspektif sosio ekonomi, kajian menunjukkan perbedaan tipe kepemilikan berhubungan dengan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam implementasi, ini memerlukan perhatian pada bentuk *ownership by employees, individuals, and firms* yang dalam kajian menunjukkan hubungan rendah (*relatively poor*) dengan *corporate social policies* dari organisasi, terkait peluang investasi yang dilakukan (Lammertjan and Bert 2012). Hal ini memberikan fakta bahwa untuk bentuk organisasi tertentu selayaknya menjadi pioneer implementasi akuntansi keberlanjutan. Kajian (Nursyazwani *et al.* 2017) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *CSR practices and CSR* serta hubungan antara *CSR practices* dengan ISO 26000. ISO 26000 menjadi mediasi hubungan antara *CSR practices* dan CSR. Hasil menunjukkan bahwa ISO 26000 dapat dipertimbangkan sebagai *partial mediator*. Fakta menunjukkan dampak dari implementasi *CSR practices* pada performance yang meningkat dengan ISO 26000 sebagai mediator. Kajian

dilakukan pada stakeholders organisasi *Malaysian automotive suppliers*.

Tabel 10. Tanggapan responden pada aspek Peran Sosio Ekonomi dalam Relasi Lingkungan

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Memberikan dasar komunikasi informasi yang menciptakan nilai manajemen dengan mitra bisnis	80	6
2	Informasi terkait komunikasi manajemen dengan masyarakat terkait nilai generasi di masa depan	75	11
3	Informasi terkait komunikasi dengan legislator dan regulator, dan pasar pada perkembangan dan tahapan sistem pelaporan terintegrasi dengan tahap pelaporan sebelumnya (Laporan keuangan, Komentar manajemen, Tata Kelola dan renumerasi, Pelaporan lingkungan,)	80	6
4	Informasi terkait aspek human dengan relasi sosial lingkungan organisasi (terkait komunikasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan organisasi)	82	4
5	Informasi fokus pada aspek nilai anggota organisasi dan lingkungan didasarkan realitas "human relations"	81	5

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Sesuai tabel di atas, menunjukkan keterterimaan implementasi kebijakan administrasi pelaporan adalah kuat berperan (80,23 %) dalam membedakan dan membentuk hubungan dengan peran akuntansi keberlanjutan (Tabel 11).

Tabel 11. Jumlah frekuensi jawaban Implementasi Kebijakan Administrasi Pelaporan

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	1	0	4	12	69	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Hasil pengukuran pada 5 (lima) item indikator implementasi kebijakan administrasi pelaporan menunjukkan peran akuntabilitas melalui akuntansi keberlanjutan (Tabel 12). Sebagai sistem informasi, akuntansi keberlanjutan memerlukan lingkungan praktek berbasis standar akuntansi. Kondisi kekinian akuntansi keberlanjutan menunjukkan implementasi pelaporan masih berdasarkan pada kepatuhan pada regulasi untuk akuntabilitas manajemen lingkungan (sektor publik/pemerintahan). Pada sektor swasta (*private*), implementasi akuntansi keberlanjutan masih sebagai pengungkapan pada pelaporan sistem informasi akuntansi keuangan atau melalui laporan tahunan organisasi. Untuk pelemagaan sistem akuntansi keberlanjutan, terdapat acuan global yang dapat dijadikan dasar kebijakan sistem akuntansi

keberlanjutan, seperti dari Dewan Standar Akuntansi Keberlanjutan (SASB). Sebagai organisasi nirlaba independen, misi dewan ini adalah mengembangkan dan menyebarkan standar akuntansi keberlanjutan yang membantu perusahaan publik menyingkap informasi penting dan bermanfaat bagi para investor serta pemangku kepentingan terkait pelaporan (SASB; CDSB, 2017). Misi dicapai melalui proses ketat yang mencakup penelitian berbasis bukti dan partisipasi pemangku kepentingan yang luas dan seimbang. SASB mengembangkan Indikator Kinerja Utama (KPI) untuk menyajikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam pelaporan. SASB menyediakan serangkaian standar untuk melaporkan organisasi atau perusahaan dari semua sektor, merujuk Kerangka CDSB untuk informasi lingkungan dan pelaporan modal alam sebagai panduan lebih lanjut untuk metrik lingkungan. Juga ada kajian yang menunjukkan perlunya "role of country" dalam memenuhi level pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dan perlunya peran regulasi untuk melembagakan akuntansi keberlanjutan (Maria *et al.* 2016). Di Indonesia, regulasi yang memiliki keterkaitan dengan asas keberlanjutan lingkungan adalah Peraturan Pemerintah No. 27/1999 tentang Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) serta Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Berkelanjutan (TPB).

Tabel 12. Implementasi kebijakan administrasi pelaporan

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Memiliki transparansi yang luas dengan <i>stewardship</i> untuk semua kapital (New capitals)	80	6
2	Berkaitan dengan focus pelaporan dalam keseluruhan dimensi waktu (Jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, serta masa lalu, kekinian dan ke depan)	80	6
3	Memiliki fitur yang fokus pada respons peristiwa individual /spesifik organisasi terkait penciptaan nilai suatu organisasi	78	8
4	Memerlukan regulasi organisasi terkait pemenuhan "technology enabled"	83	3
5	Memerlukan kebijakan organisasi untuk implementasi metode, teknik dan prosedur pelaporan	85	1

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Keterterimaan peran akuntansi berlanjutan (kejelasan tujuan dan kejelasan proses ) adalah kuat memberikan peran untuk akuntabilitas lingkungan (86,04 %) (Tabel 13).

Tabel 13. Jumlah frekuensi jawaban Peran Akuntansi Berkelanjutan

	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Jumlah
Frekuensi	0	1	1	10	74	86

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Pengukuran pada 5 (lima) item indikator peran akuntansi keberlanjutan menunjukkan kejelasan tujuan dan kejelasan proses (Otley 1980; Sawyer 1992) dari fungsi akuntansi lingkungan (Tabel 14). Sistem akuntansi keberlanjutan dibangun dari perluasan fokus lingkungan pelaporan. Keterterimaan dalam koherensi dan korespondensi peran akuntansi keberlanjutan dengan persepsi penerimaan menunjukkan hadirnya peran dari model akuntansi keberlanjutan (koherensi dan korespondensi) untuk pemenuhan akuntabilitas lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan proses akuntansi pada level keberlanjutan (sosio, natural dan ekonomi). Fokus pada akuntansi dengan lingkungan sebagai proses yang diimplementasikan untuk mengurangi dampak negatif dan sebaliknya meningkatkan dampak positif dari pengelolaan organisasi dalam keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Implikasinya pada kehadiran akuntansi keberlanjutan sebagai fasilitasi organisasi dalam memenuhi *outcome* dari proses *environmental accounting*. Perspektif kebenaran pragmatis dikemukakan Rosalind & James (2008), menunjukkan hubungan positif pada organisasi yang melakukan penilaian kembali melalui pelaporan akuntansi keberlanjutan dan lingkungan. Kajian Mark (2015) menunjukkan bahwa Uni Eropa (UE) baru-baru ini merevisi sejumlah alat dan instrumen untuk pelaporan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk arahan modernisasi Uni Eropa, arahan UE pada pengungkapan informasi non-keuangan dan keragaman, Arahan Efisiensi Energi Uni Eropa, Pembebasan polutan Eropa dan daftar transfer, skema perdagangan emisi UE, yang terintegrasi pencegahan polusi dan kontrol direktif. Peran akuntansi keberlanjutan penting mengacu pada pandangan dalam *World Summit on Sustainable Development 2002, dikemukakan: "Promote the development and wider use of earth observation technologies, including satellite remote sensing, global mapping and geographic information systems, to collect quality data on environmental impacts, land use and land use changes"* Secara nasional Indonesia dengan basis regulasi telah menetapkan peran Sistem Informasi Lingkungan (SI AMDAL). Hal ini untuk memfasilitasi isi regulasi pasal 63 ayat (1) huruf u, ayat (2) huruf o, ayat (3) huruf l UU No. 32 Tahun 2009, "Pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota



mengelola informasi lingkungan hidup tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota”.

Tabel 14. Peran akuntansi keberlanjutan

No	Uraian	Ya	Tidak
1	Fungsi penyesuaian atas perubahan lingkungan pelaporan	85	1
2	Memenuhi integrasi nilai pelaporan yang akuntabel	81	5
3	Memberikan diferensiasi pelaporan yang komprehensif dengan bentuk pelaporan keuangan	83	3
4	Merepresentasikan aspek nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai tujuan kurikulum	83	3
5	Sebagai pilihan tujuan serta evaluasi program pembelajaran terkait nilai organisasi dan lingkungan	83	3

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

Terdapat perbedaan peran akuntansi keberlanjutan dengan peran strategik tujuan fundamental dan prinsip panduan, fungsi teknis syarat kunci pelaporan dan penjabara isi elemen laporan, peran sosio ekonomi dalam relasi

lingkungan, implementasi kebijakan administrasi pelaporan. Perbedaan ini ditunjukkan dari penolakan H.1.0, karena  $X^2_{\text{observasi}} (31,56)$  yang lebih besar dari  $X^2_{\text{tabel}} (26,296)$  (Tabel 16).

Berdasarkan pada  $C \text{ Contingency} = \sqrt{Xo^2 / (N + Xo^2)} = \sqrt{31.56 / (602 + 31.56)} = 0,223$  dan sesuai dengan Cramer Coefficient of Association  $= \sqrt{Xo^2 / N (L - 1)}$ , dalam hal ini  $L = \min (b \times k) = \sqrt{31.56 / 602 (5-1)} = 0,114$ , H.2.0. ditolak. Ini berarti terdapat hubungan antara peran akuntansi keberlanjutan dengan peran Strategik tujuan fundamental dan prinsip panduan, fungsi teknis syarat kunci pelaporan dan penjabara isi elemen laporan, peran sosio ekonomi dalam relasi lingkungan, implementasi kebijakan administrasi pelaporan. Sesuai interpretasi terhadap nilai Coefficient Contingency didasarkan *Guilford's Empirical Rule* menunjukkan tingkat hubungan antar variable sesuai koefisien C Contingensi sebesar 0,223 sebagai Small correlation ; low relationship, sementara berdasarkan Cramer Coefficient of Association sebesar 0,114 sebagai “Slight correlation: almost negligible relationship”.

Tabel 15. Contingency dan Chi Kuadrat Observasi Peran Akuntansi keberlanjutan

Variabel	X1.1	X1.2	X2.1.	X2.2.	X3	X4	Y	Jumlah
Sangat Berperan								
Skor 5 (Fo)	78	75	68	65	64	69	74	493
Fe	70.429	70.429	70.429	70.429	70.429	70.429	70.43	
Berperan								
Skor 4 (Fo)	1	5	9	11	15	12	10	63
Fe	9	9	9	9	9	9	9	
Cukup Berperan								
Skor 3 (Fo)	7	5	6	6	5	4	1	34
Fe	4.8571	4.8571	4.8571	4.8571	4.8571	4.8571	4.857	
Kurang Berperan								
Skor 2 (Fo)	0	0	2	3	1	0	1	7
Fe	1	1	1	1	1	1	1	
Tidak Berperan								
Skor 1 (Fo)	0	1	1	1	1	1	0	5
Fe	0.7143	0.7143	0.7143	0.7143	0.7143	0.7143	0.714	
Jumlah	86	86	86	86	86	86	86	602

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Peran akuntansi keberlanjutan dikemukakan sesuai perspektif kajian, literatur, serta arah praktek dalam kondisi kekinianya.
2. Kajian ini memberikan fakta empiris bahwa

aspek pengembangan organisasi: (X11) Peran Strategi Tujuan Fundamental, Peran Strategik Prinsip Panduan (X1.2.), Fungsi Teknis Syarat Kunci Pelaporan (X2.1.), Fungsi Teknis Isi Elemen Laporan (X2.2), Peran Sosio ekonomi Dalam Relasi Lingkungan (X3), Implementasi Kebijakan Administrasi Pelaporan (X4),

memberikan  $X^2_{\text{observasi}}$  (31,56) yang lebih besar daripada  $X^2_{\text{tabel}}$  (26,296). Hal ini menunjukkan bahwa peran pengembangan organisasi dapat memenuhi pembeda dan adanya hubungan

untuk hadirnya peran akuntansi keberlanjutan (Y) untuk mendukung pemenuhan akuntabilitas organisasi pada tataran: ekonomi (financial), sosio dan lingkungan natural.

Tabel 16. Chi Kuadrat Observasi

	X.1.1	X1.2.	X2.1.	X2.2.	X3	X4	Y	Jumlah
	7.5714	4.5714	-2.429	-5.429	-6.4286	-1.429	3.5714	
	57.327	20.898	5.898	29.469	41.327	2.0408	12.755	
Xo Observasi	0.814	0.2967	0.0837	0.4184	0.5868	0.029	0.1811	2.4097
	-8	-4	0	2	6	3	1	
	64	16	0	4	36	9	1	
Xo Observasi	7.1111	1.7778	0	0.4444	4	1	0.1111	14.444
	2.1429	0.1429	1.1429	1.1429	0.1429	-0.857	-3.8571	
	4.5918	0.0204	1.3061	1.3061	0.0204	0.7347	14.878	
Xo Observasi	0.9454	0.0042	0.2689	0.2689	0.0042	0.1513	3.063	4.7059
	-1	-1	1	2	0	-1	0	
	1	1	1	4	0	1	0	
Xo Observasi	1	1	1	4	0	1	0	8
	-0.714	0.2857	0.2857	0.2857	0.2857	0.2857	-0.7143	
	0.5102	0.0816	0.0816	0.0816	0.0816	0.0816	0.5102	
Xo Observasi	0.7143	0.1143	0.1143	0.1143	0.1143	0.1143	0.7143	2
								$X^2_{\text{observation}}$
								31.56
								$X^2_{\text{tabel}}$
								26.296
								N
								602

Sumber: Hasil pengolahan data (2018)

- Sesuai konteks literatur, dikemukakan: *"The accountancy profession has an important role in defining and delivering the means by which sustainable development is measured and reported"* (Hannah 2010). Profesi akuntansi memiliki peran penting dalam mendefinisikan dan memenuhi cara di mana pembangunan berkelanjutan diukur dan dilaporkan. Akuntansi keberlanjutan sebagai hilir dari akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan memenuhi dan melengkapi proses dalam mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif dari organisasi dalam mengelola, dan dalam keterkaitan dengan lingkungan social dan lingkungan natural selaras upaya mencapai kinerja ekonomi (keuangan) organisasi. Akuntansi keberlanjutan sebagai hilir dari akuntansi lingkungan sebagai sistem informasi akuntansi yang memiliki tujuan (goal clarity) dari proses akuntansi lingkungan dengan mengkomunikasikan *incremental process* dalam bentuk dan isi informasi terkait 3 P (*Profit, People, Planet*) atau keberlanjutan aspek kinerja ekonomik (keuangan), kinerja lingkungan social (CSR), dan keberlanjutan kinerja lingkungan (natural).
- Hasil kajian yang dilakukan di berbagai negara bersifat kontingensi, yaitu tergantung pada aspek penentu lingkungan global pada penyesuaiannya di lingkungan akuntansi keberlanjutan diimplementasikan. Prinsipnya, keseluruhannya menjelaskan, mengendalikan dan memprediksi praktek akuntansi keberlanjutan kekinian dan ke depan sesuai keterkaitan dengan nilai yang disepakati secara global (MDGs, *World Summit on Sustainable Development 2002*, *SDGs*, *ISO 26000*; *ISO 14001*), serta Standar akuntansi keberlanjutan.
- Di Indonesia, sesuai regulasi yang ditetapkan Pemerintah telah dipenuhi acuan untuk upaya keberlanjutan lingkungan. Untuk sektor pemerintahan Di Indonesia, melalui SAP (PP Nomor 71 tahun 2010) sudah digariskan perspektif pelaporan keuangan APBN/APBD yang memberikan informasi aspek ekonomi (keuangan) serta juga aspek social dan lingkungan natural. Berbasis regulasi secara nasional pada sektor pemerintahan telah difasilitasi Sistem Informasi AMDAL. Hal ini merepresentasikan akuntabilitas pemerintah dalam pelaporan lingkungan berkelanjutan. Hal ini juga memperkuat sistem akuntansi

pemerintahan yang menyajikan laporan keuangan dengan keharusan mengungkapkan aspek keberlanjutan social dan natural (PP Nomor 71 tahun 2010).

6. Pada sektor dunia usaha, aspek keberlanjutan masih menjadi bagian pengungkapan atas laporan keuangan organisasi (entitas bisnis). Peran Akuntansi Keberlanjutan melalui akuntabilitas dalam Ekologi, Sosio, dan Ekonomik sampai saat sekarang dilakukan sebagai elemen pelaporan yang diungkapkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan. Dari hasil penelitian ini disarankan berikut.
  - 1) Aspek koherensi dan korespondensi dari aspek pengembangan organisasi ini dapat dijadikan model penentu dalam implementasi peran sistem akuntansi keberlanjutan pada lingkungan prakteknya.
  - 2) Pelaporan akuntansi keberlanjutan pada entitas pemerintahan termasuk BUMN, BUMD yang sudah memiliki dasar regulasi selayaknya dapat memenuhi peran akuntansi keberlanjutan menuju implimentasinya. Hal ini menjadi penting, seperti terkait pengelolaan lahan basah (wetland-ecology) berkelanjutan. Akuntansi keberlanjutan dengan level keberlanjutan pada aspek lingkungan natural bertanggungjawab menempatkan kesinambungan lingkungan sosial terkait motif ekonomi dari bisnis atau aktifitas organisasi. Kepatuhan pada regulasi pemerintah dengan sertifikasi standar dalam pelaporan sector diperlukan agar pengungkapan pelaporan aspek ESG dalam akuntansi keberlanjutan yang masih dalam tataran syarat standar dalam pelaporan keuangan menjadi elemen pelaporan akuntansi keberlanjutan yang diatur standar akuntansi keberlanjutan.
  - 3) Pada sektor swasta (*private*) perlunya upaya mengatasi tantangan ke depan melalui otoritas akuntansi yang sistem akuntansi keberlanjutan sudah relevan untuk dipenuhi dengan adopsi standar yang menjadi landasan penerapan akuntansi berkelanjutan sebagai sistem melembaga, sehingga akuntabel. Hal ini diperlukan sebagai pengujian capaian akuntabilitas organisasi yang implementasi audit atas akuntansi keberlanjutannya memerlukan syarat hadirnya acuan standar.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung

Mangkurat atas dukungan dana melalui PNBPTahun 2018.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht K. 1983. *Organization Development*. Terjemahan: Anwar S. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Albrecht K. 2002. *Organizational Intelligence & Knowledge Management: Thinking Outside the Silos, The Executive Perspective, Executive White Paper*. <http://www.KarlAlbrecht.com>. Diakses: 15 Agustus 2017.
- Abrams FW. 1951, Management Responsibilities in a Complex World, *Harvard Business Review*, 29 (3) pp 54-64;
- Baldini M, Maso LD, Liberatore G, Mazzi F, Terzani S. 2016. Role of country- and firm-level determinants in environmental, social, and governance disclosure. *J Bus Ethics* 150: 79–98. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3139-1>.
- Bebbington J. 1997. Engagement, education and sustainability: A review essay on environmental accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 10(3): 365-381.
- Camilleri MA. 2015. Environmental, social and governance disclosures in Europe. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 6(2): 224-242. DOI 10.1108/SAMPJ-10-2014-0065.
- Carroll BA. 1979. A three dimensional conceptual model of corporate performance. *Academy of Management Review* 4(4): 497-505. <https://doi.org/10.5465/https://scholar.google.co.id>
- Carpenter LV, Feroz H, Ehsan. 2001. Institutional theory and accounting rule choice: An analysis of four US State Governments' Decisions to adopt generally accepted accounting principle. *Accounting, Organizations, and Society*.
- Cavagnaro E, Curiel G. 2017. *The Three Levels of Sustainability*. Routledge, New York. <https://books.google.co.id>
- Comyns B. 2017. Climate change reporting and multinational companies: Insights from institutional theory and international business. *Accounting Forum*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.accfor.2017.07.003>.
- DeSimone P. 2013, *Financial and Sustainability Reporting in the United States, Sustainable Investments Institute (Si2) Investor Responsibility Research Center Institute (IRRCI)*, Washington. [www.siinstitute.org](http://www.siinstitute.org).
- DiMaggio PJ, Powel WW. 1983. The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological* 48: 147-160.
- Faisal F. 2018. Perkembangan Sustainability Accounting Terkini; Sustainability Accounting & Reporting Theory, Practice & Research Agenda, MAKSI, FEB

- ULM, Banjarmasin, 27 Oktober 2018 (Workshop PPL)
- Frederick CW. 2006. *Corporation Be Good, The Story of Corporate Social Responsibility*, First Published, Dog Ear Publishing, Indianapolis. [www.dogearpublishing.net](http://www.dogearpublishing.net)
- GRI [Global Reporting Initiative]. 2013. *The sustainability content of integrated reports – a survey of pioneers*, *Research & Development Series*, The sustainability content 54 of integrated reports – a survey of pioneers, [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org);
- Hannah J. 2010. *Sustainability reporting matters: what are national governments doing about it?* The Association of Chartered Certified Accountants, London
- IRRC [The International Integrated Reporting Committee]. 2011. *Towards Integrated Reporting: Communicating Value in the 21<sup>st</sup> Century*, [www.theiirc.org](http://www.theiirc.org).
- Jensen CM, Meckling HW. 1976. Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics*.
- Jones S, Ratnatunga J. 2012. *Contemporary Issues in Sustainability Accounting, Assurance and Reporting*. Emerald Group Publishing Limited, Bingley, UK.
- Lammertjan D, Scholtens B. 2012. Does Ownership Type Matter for Corporate Social Responsibility? *Corporate Governance: An International Review*. 20(3): 233–252. doi:10.1111/j.1467-8683.2011.00907.x
- Mata C, Fialho A, Eugenio T. 2018. A decade of environmental accounting reporting: What we know? *Journal of Cleaner Production*. [www.elsevier.com/locate/jclepro](http://www.elsevier.com/locate/jclepro)
- Manzur R, Claudio C. 2017. National corporate social policy, corporate governance systems, and organizational capabilities. *Corporate Governance* 17(1): 13-29. DOI 10.1108/CG-02-2016-0037
- Ministry of Environment. 2002. *Environment Accounting Guidelines*. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=environmental+accounting+guidelines+2002&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=environmental+accounting+guidelines+2002&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar)
- Matthew BW, Salaga S, Mercado H. 2016. Determinants of managerial engagement in environmental responsibility in the public assembly facility sector. *Management Decision* 54(8): 2084-2102. DOI 10.1108/MD-04-2016-0242
- Nursyazwani MF, Habidin NF, Hibadullah SN, Ong SYY. 2017. Practices, ISO 26000 and performance among Malaysian automotive suppliers. *Social Responsibility Journal* 13(1): 203-220. DOI 10.1108/SRJ-09-2015-0136
- Otley DT. 1980. The contingency theory of management accounting: Achievement and Prognosis. *Accounting, Organization and Society* 5: 413-418.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Dampak Lingkungan
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Berkelanjutan (TPB),
- Rankin M, Stanton P, McGowan S, Ferlauto K, Tilling M. 2012. *Contemporary Issues in Accounting*. John Wiley & Sons, New York.
- Romolini A, Silvia F, Elena G. 2015. Quality disclosure in sustainability reporting: evidence from universities. *Transylvanian Review of Administrative Sciences* 44 E: 196-218. <https://www.google.com/search>
- Rosalind HW, James CM. 2008. Voluntary disclosure of intellectual capital in New Zealand annual reports and the "hidden value". *Journal of Human Resource Costing & Accounting* 12(1): 26-50. DOI 10.1108/14013380810872725
- Sawyer JE. 1992. Goal and process clarity: Specification of multiple constructs of role ambiguity and a structural equation model of their antecedents and consequences. *Journal of Applied Psychology* 77: 130-142.
- SASB; CDSB. 2017. Converging on Climate Risk: CDSB, The SASB, and The TCFD, *The Emerging Alignment of Market Based Approaches, to Climate Related Financial Disclosure*, [/https://www.cdsb.net/sustainability-accounting-standards-board-sasb](https://www.cdsb.net/sustainability-accounting-standards-board-sasb)
- Sekaran U. 2006. *Research Methods for Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*, Buku 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Siegel S. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
- Stubbs W, Higgins C. 2012. *Sustainability and Integrated Reporting: A Study of the Inhibitors and Enablers of Integrated Reporting*, School of Geography and Environmental Science, Monash University.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Vera Ferron Vilchez, Nicole Darnall, Juan Alberto Aragón Correa. 2016. Stakeholder influences on the design of firms' environmental practices. *Journal of Cleaner Production*. [www.elsevier.com/locate/jclepro](http://www.elsevier.com/locate/jclepro), <http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.10.129>
- Yongqiang G. 2011. CSR in an emerging country: a content analysis of CSR reports of listed companies, *Baltic Journal of Management* 6(2): 263-291. DOI 10.1108/17465261111131848; [www:http://www.cimaglobal.com/Thought-leadership/Newsletters/Insight-e-magazine/Insight-2014/Insight-January-2014/IIRC-integrated-reporting-framework-launched/](http://www.cimaglobal.com/Thought-leadership/Newsletters/Insight-e-magazine/Insight-2014/Insight-January-2014/IIRC-integrated-reporting-framework-launched/)

-----